

## Dikotomi Pendidikan Tradisional dan Era 5.0: Menyatukan Warisan Nilai dan Inovasi Teknologi

Nur Intan<sup>1\*</sup>, Adawiyah Pettalongi<sup>2</sup> & Ahmad Syahid<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam

<sup>2,3</sup> Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nur Intan, E-mail: [intanaisyifah74@gmail.com](mailto:intanaisyifah74@gmail.com)

### INFORMASI INFORMASI

### ABSTRAK

Volume: 4

### KATAKUNCI

Pendidikan tradisional, Society 5.0, inovasi teknologi, nilai budaya, integrasi pendidikan

Kemajuan teknologi digital dan munculnya konsep Society 5.0 telah mengubah paradigma pendidikan global, menuntut sistem pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berpusat pada manusia. Di sisi lain, pendidikan tradisional, khususnya dalam konteks Indonesia, masih memegang kuat nilai-nilai budaya dan spiritual, seperti gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, dan pembelajaran kontekstual yang membentuk karakter. Perbedaan mendasar antara pendekatan tradisional dan modern ini menciptakan dikotomi yang berpotensi menghambat pengembangan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan, terutama dalam pendidikan Islam yang sering memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk mengkaji tantangan dan potensi integrasi kedua paradigma tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan integratif seperti integrasi-interkoneksi keilmuan dan blended learning dapat menjadi solusi strategis untuk menjembatani gap antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan era digital. Pendidikan Islam berperan penting dalam proses ini melalui penguatan karakter dan pemanfaatan teknologi secara bijak. Strategi harmonisasi yang melibatkan pelatihan pendidik, pengembangan kurikulum terpadu, pemerataan akses teknologi, dan pelestarian nilai-nilai budaya menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan masa depan yang tidak hanya unggul secara kompetensi, tetapi juga berakar kuat pada etika dan identitas bangsa. Dengan demikian, integrasi pendidikan tradisional dan Society 5.0 menjadi langkah strategis menuju pendidikan berkarakter dan berdaya saing global.

### 1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan global secara signifikan. Konsep Society 5.0 yang berasal dari Jepang menjadi kerangka baru dalam merancang masa depan pendidikan berbasis human-centered technology, di mana teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga diintegrasikan secara menyeluruh untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan mempersonalisasi pengalaman belajar. Era Society 5.0, pendidikan dituntut untuk memperbarui kompetensi yang diajarkan kepada siswa agar mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat yang semakin terdigitalisasi, seperti literasi teknologi, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi lintas disiplin, dan pemahaman etika dalam penggunaan teknologi (HARAHAP et al. 2023). Model pembelajaran pun bergeser dari sekadar transfer pengetahuan menjadi proses yang lebih inovatif, interaktif, dan fleksibel, memanfaatkan berbagai platform digital, artificial intelligence, serta data analytics

\*Nur Intan Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

untuk menciptakan pengalaman belajar yang adaptif dan inklusif (Villiers 2024) Namun, di sisi lain, banyak masyarakat yang masih memegang erat warisan pendidikan tradisional, terutama di negara-negara dengan budaya dan agama yang kuat seperti Indonesia. Pendidikan tradisional dikenal dengan penekanan pada nilai-nilai moral, relasi erat antara guru dan murid, serta pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan spiritual. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap orang tua, dan kearifan lokal menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Integrasi nilai-nilai budaya dan agama ini tidak hanya menjaga identitas lokal, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter dan etika sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia saat ini (Purwaningsih and Ridha 2024). Konfrontasi antara dua pendekatan ini melahirkan dikotomi yang berpotensi menghambat kemajuan pendidikan yang utuh dan berkelanjutan. Di satu sisi, modernisasi pendidikan berbasis teknologi menawarkan peluang besar untuk meningkatkan akses, efektivitas, dan kualitas pembelajaran. Namun, jika tidak diimbangi dengan pelestarian nilai-nilai tradisional, terdapat risiko terjadinya alienasi budaya dan hilangnya karakter bangsa. Oleh karena itu, tantangan utama pendidikan masa kini adalah bagaimana mengintegrasikan kemajuan teknologi digital dengan kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional secara harmonis. Sinergi antara keduanya diharapkan dapat menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga tetap berakar pada identitas dan karakter bangsa, sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing global, namun tetap beretika dan berbudaya (Villiers 2024) Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi kepustakaan). Pendekatan ini digunakan untuk menggali, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan karakter Islami dan tantangan-tantangan yang muncul pada era Society 5.0. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber literatur yang relevan, baik bersifat klasik maupun kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang sistematis dari perpustakaan fisik maupun digital. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah isi teks dari berbagai sumber untuk menemukan pola, konsep, atau pemikiran yang mendukung tujuan penelitian

## **2. Hasil dan Pembahasan**

### **2.1 Peran Keluarga**

Pendidikan tradisional memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan pendidikan modern, khususnya pendidikan di era Society 5.0. Dalam pendidikan tradisional, proses pembelajaran berlangsung secara informal dan alami, tanpa kurikulum formal atau jadwal yang kaku. Pembelajaran ini terjadi melalui observasi, partisipasi, dan imitasi dalam kehidupan sehari-hari, di mana anak-anak belajar langsung dari anggota komunitas yang lebih tua, seperti orang tua, kakek nenek, atau para ahli keterampilan tertentu di lingkungan mereka. Pendidikan ini sangat kontekstual, berakar pada kegiatan dan kebutuhan komunitas seperti bercocok tanam, berburu, atau mengikuti upacara adat, sehingga materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan nyata dan berfokus pada keterampilan praktis serta nilai-nilai budaya dan sosial yang dijunjung tinggi. Selain aspek intelektual, pendidikan tradisional juga menekankan pembentukan karakter, moral, dan kesadaran spiritual, dengan nilai-nilai seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, dan solidaritas komunitas menjadi inti dari proses pembelajaran. Peran guru dalam pendidikan tradisional tidak terbatas pada pengajar formal, melainkan sebagai pembimbing dan mentor yang memberikan teladan dan membina hubungan personal dengan murid. Upacara adat juga menjadi media penting dalam mentransfer pengetahuan, sejarah, dan nilai-nilai budaya secara kolektif kepada generasi muda. Namun, pendidikan tradisional sering kali bersifat otoritarian, dengan guru sebagai pusat pengajaran dan kurikulum yang berorientasi pada buku teks dan materi akademik yang sudah ditetapkan, sehingga interaksi siswa cenderung pasif dan promosi bergantung pada penilaian guru (Fadhli 2014). Sebaliknya, pendidikan di era Society 5.0 mengusung paradigma baru yang berfokus pada integrasi teknologi canggih dengan pendekatan human-centered. Pendidikan ini menekankan pengembangan kompetensi abad 21, seperti kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital, agar peserta didik mampu menghadapi tantangan dunia modern yang kompleks dan dinamis. Metode pembelajaran di era ini bersifat inovatif dan fleksibel, memanfaatkan teknologi digital seperti kecerdasan buatan, Internet of Things, dan platform pembelajaran online untuk menciptakan pengalaman belajar yang personal dan adaptif sesuai kebutuhan individu. Selain itu, pembelajaran berbasis data dan analitik memungkinkan pemantauan kemajuan siswa secara real-time dan penyesuaian metode pengajaran secara tepat sasaran. Era Society 5.0 juga menuntut sinergi antara inovasi teknologi dengan pelestarian nilai-nilai budaya dan karakter, sehingga

pendidikan tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten secara teknis, tetapi juga beretika dan berbudaya.

Dengan demikian, karakteristik pendidikan tradisional yang menekankan nilai-nilai budaya, pembelajaran kontekstual, dan hubungan personal antara guru dan murid perlu dipadukan secara bijaksana dengan pendekatan era Society 5.0 yang inovatif dan berbasis teknologi. Integrasi ini diharapkan dapat menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan, mampu menjaga identitas budaya sekaligus menjawab kebutuhan perkembangan zaman.

## **2.2 Dikotomi dan Potensi Integrasi**

Dikotomi dalam pendidikan, khususnya antara pendidikan tradisional dan era Society 5.0, menjadi tantangan utama yang harus dihadapi oleh sistem pendidikan saat ini. Dalam konteks pendidikan Islam, misalnya, dikotomi ini terlihat jelas pada perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta antara wahyu dan akal. Ketegangan ini menyebabkan relasi antara doktrin agama dan sains tidak berjalan harmonis sebagaimana mestinya, sehingga menimbulkan fragmentasi dalam pendekatan pembelajaran dan pengelolaan Pendidikan (hasan 2024). Pendidikan tradisional cenderung berfokus pada pelestarian nilai-nilai agama dan budaya serta penguatan doktrin keilmuan yang bersifat tekstual dan guru-sentris, sementara era Society 5.0 menuntut integrasi ilmu pengetahuan modern dan teknologi digital yang bersifat dinamis dan human-centered (Ersi and Zainuddin 2023).

Namun, dikotomi tersebut bukanlah hal yang tidak dapat diatasi. Potensi integrasi antara pendidikan tradisional dan inovasi teknologi di era Society 5.0 sangat memungkinkan untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Pendekatan integrasi-interkoneksi keilmuan menjadi salah satu solusi yang diusulkan untuk mengatasi dikotomi ini, di mana ilmu agama dan ilmu umum dapat dipadukan secara sinergis sehingga keduanya saling melengkapi dan memperkaya (Azmi and Dewantoro 2024). Misalnya, dalam pendidikan Islam tradisional seperti pesantren, pembaharuan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, serta penggunaan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran, dapat memperkuat kemampuan santri dalam menghadapi tantangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar pendidikan tradisional. Selain itu, pengembangan mindset disruptif menjadi kunci penting agar para pendidik dan peserta didik mampu keluar dari pola pikir sempit yang hanya mengandalkan teks agama secara literal, dan mulai menerima ilmu pengetahuan modern sebagai bagian dari pengembangan ajaran Islam yang sejati. Pendekatan blended learning yang memadukan metode tradisional dan digital juga menjadi strategi inovatif dalam mengintegrasikan kedua dunia pendidikan ini, dengan proporsi yang dapat disesuaikan sesuai kebutuhan (Anida, Muhammad, and Asman 2022). Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya memungkinkan pemanfaatan teknologi secara optimal, tetapi juga menjaga kelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual yang menjadi fondasi pendidikan tradisional. Secara keseluruhan, dikotomi antara pendidikan tradisional dan era Society 5.0 merupakan tantangan sekaligus peluang. Melalui strategi integrasi yang tepat, pendidikan dapat bertransformasi menjadi sistem yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus berakar kuat pada nilai-nilai luhur budaya dan agama. Hal ini akan menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga berkarakter dan beretika, sesuai dengan tuntutan masyarakat modern yang kompleks dan dinamis.

## **2.3 Peran Pendidikan Islam**

Strategi harmonisasi dalam menghadapi dikotomi antara pendidikan tradisional dan era Society 5.0 menuntut pendekatan yang mampu menyatukan warisan nilai budaya dengan inovasi teknologi secara seimbang dan berkelanjutan. Salah satu langkah strategis utama adalah peningkatan pemerataan infrastruktur digital dan konektivitas internet ke seluruh wilayah, sehingga akses teknologi dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Hal ini menjadi fondasi penting agar teknologi dapat diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran di berbagai daerah, termasuk yang masih kental dengan pendidikan tradisional (Rahmawati, n.d.). Selain itu, pengembangan sumber daya manusia, khususnya para pendidik, menjadi kunci keberhasilan harmonisasi ini. Guru dan tenaga pendidik harus dibekali keterampilan digital sekaligus kemampuan berpikir kreatif dan kritis agar mampu mengelola pembelajaran yang menggabungkan metode tradisional dan teknologi modern. Kompetensi ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga membangun karakter dan nilai-nilai moral yang menjadi inti pendidikan tradisional, sehingga pembelajaran tetap human-centered dan beretika (Marpaung 2023). Integrasi kurikulum juga menjadi strategi penting dalam menyatukan kedua pendekatan tersebut. Kurikulum yang dikembangkan harus mampu mengakomodasi keterampilan abad 21 seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital, sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya lokal dan spiritual yang

relevan dengan konteks masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas bangsa yang kuat.

Penggunaan teknologi pembelajaran yang inovatif seperti augmented reality, virtual reality, dan kecerdasan buatan (AI) dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman belajar tanpa menghilangkan sentuhan nilai-nilai tradisional. Teknologi ini memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif, personal, dan adaptif, sekaligus membuka peluang bagi pelestarian budaya melalui digitalisasi materi lokal dan tradisional (Sabri 2019). Kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat juga diperlukan untuk menciptakan sinergi dalam pelaksanaan strategi harmonisasi ini. Dukungan kebijakan, pendanaan yang memadai, serta kesamaan visi dalam mengembangkan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan akan memperkuat implementasi integrasi nilai dan teknologi. Secara keseluruhan, strategi harmonisasi pendidikan tradisional dan era Society 5.0 harus menitikberatkan pada keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai budaya dan pemanfaatan teknologi canggih. Pendekatan ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan, tetapi juga memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak menggerus identitas dan karakter bangsa, melainkan justru memperkuatnya dalam menghadapi tantangan global. Perbedaan mendasar antara pendidikan tradisional dan pendidikan di era Society 5.0 mengilustrasikan adanya transisi paradigma yang signifikan dalam dunia pendidikan. Pendidikan tradisional berakar pada nilai-nilai budaya lokal dan pembelajaran kontekstual yang mengedepankan pengalaman langsung, hubungan personal, dan penanaman karakter. Sementara itu, pendidikan era Society 5.0 membawa semangat inovasi melalui integrasi teknologi canggih dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada manusia serta responsif terhadap perubahan global yang cepat. Pendidikan tradisional memiliki keunggulan dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kesadaran sosial, di mana proses pembelajaran terjadi secara alami dan menyatu dengan kehidupan komunitas. Nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan kepada orang tua, dan solidaritas menjadi inti yang membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Namun, sistem ini cenderung bersifat otoritarian dan kurang adaptif terhadap perubahan zaman, terutama dalam aspek teknologi dan fleksibilitas kurikulum.

Sebaliknya, pendidikan Society 5.0 menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan personal melalui pemanfaatan teknologi seperti kecerdasan buatan dan pembelajaran daring. Kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital menjadi fokus utama. Meskipun sangat adaptif dan inovatif, pendekatan ini berisiko mengabaikan nilai-nilai lokal dan spiritual jika tidak diimbangi dengan penanaman karakter dan identitas budaya. Dalam konteks ini, muncul dikotomi antara pendekatan tradisional yang berakar pada nilai-nilai lokal dan keagamaan, dan pendekatan modern yang menitikberatkan pada efisiensi, inovasi, dan teknologi. Dalam pendidikan Islam, misalnya, dikotomi ini terlihat dalam perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta pendekatan tekstual versus rasional. Ketegangan ini menjadi hambatan dalam pengembangan sistem pendidikan yang utuh dan inklusif. Namun, dikotomi ini sesungguhnya menyimpan potensi integrasi yang besar. Dengan pendekatan integratif, nilai-nilai luhur dalam pendidikan tradisional dapat dipadukan dengan inovasi teknologi dari era Society 5.0 untuk menghasilkan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Konsep integrasi-interkoneksi keilmuan menjadi solusi strategis untuk menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem yang saling melengkapi. Contohnya, pendidikan pesantren yang memasukkan kurikulum umum dan teknologi dapat menjadi model integratif yang ideal. Upaya integrasi ini memerlukan perubahan pola pikir (mindset disruptif) di kalangan pendidik dan peserta didik, agar mampu menerima bahwa ilmu pengetahuan modern bukanlah ancaman terhadap ajaran tradisional, melainkan alat untuk memperkuat dan memperluas pemahaman keagamaan dan kultural. Pendekatan blended learning dapat menjadi jembatan antara metode pengajaran konvensional dan digital, dengan tetap menjaga nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun. Peran pendidikan Islam sangat krusial dalam proses harmonisasi ini. Pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai moral dan spiritual dapat menjadi penjaga integritas budaya, sekaligus menjadi agen perubahan dalam mengadopsi teknologi secara bijak. Dengan demikian, harmonisasi antara pendidikan tradisional dan pendidikan era Society 5.0 bukan hanya memungkinkan, tetapi juga menjadi kebutuhan strategis dalam membangun sistem pendidikan masa depan yang relevan, adaptif, dan berakar kuat pada identitas budaya. Tujuan akhirnya adalah membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki etika, karakter, dan integritas moral yang tinggi.

### **3. Kesimpulan**

Pendidikan tradisional dan pendidikan di era Society 5.0 merepresentasikan dua paradigma yang berbeda namun saling melengkapi. Pendidikan tradisional menekankan nilai-nilai budaya, spiritualitas, pembelajaran kontekstual, dan hubungan personal antara guru dan murid. Sementara itu, pendidikan Society 5.0 mengedepankan pemanfaatan teknologi canggih dan pengembangan kompetensi abad ke-21 yang bersifat fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan global.

Meskipun terdapat dikotomi antara keduanya—terutama dalam konteks pendidikan Islam, seperti antara ilmu agama dan ilmu umum, serta pendekatan tekstual versus rasional—perbedaan ini bukan penghalang, melainkan peluang untuk integrasi. Pendekatan integratif, seperti integrasi-interkoneksi keilmuan dan blended learning, memungkinkan terciptanya sistem pendidikan holistik yang menggabungkan keunggulan kedua pendekatan.

Pendidikan Islam memegang peran strategis dalam menjembatani kedua kutub tersebut melalui penguatan nilai-nilai moral dan budaya, sekaligus adopsi teknologi secara bijak. Upaya harmonisasi ini menuntut pengembangan kurikulum terpadu, peningkatan kompetensi guru, pemerataan akses teknologi, serta kolaborasi lintas sektor. Dengan demikian, integrasi pendidikan tradisional dan Society 5.0 bukan hanya mungkin, tetapi juga penting demi membentuk generasi yang unggul secara intelektual, berkarakter kuat, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta tetap berakar pada identitas budaya dan spiritual bangsa.

## Referensi

- Anida, Muhammad, and Yunita Asman. 2022. "Strategi Inovatif Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 14 (3).
- Azmi, Diinu Tsabitul, and M. Hajar Dewantoro. 2024. "STUDI INTEGRASI ISLAM DAN SAINS: PERAN PENDIDIKAN ISLAM MENUJU ERA REVOLUSI INDUSTRI 5.0." *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6 (1).
- Ersi, and Zainuddin. 2023. "PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8 (1).
- FADHLI, ASHABUL. 2014. "PENDIDIKAN TRADISIONAL SEBAGAI UPAYA PREVENTIF DALAM PRAKTEK KEKERASAN ANAK." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 1 (2).
- HARAHAP, NOVA JAYANTI, CHRISTINE HERAWATI LIMBONG, ELIDA, and FLORENTINA SINAGA SIMANJORANG. 2023. "THE EDUCATION IN ERA SOCIETY 5.0." *Jurnal Eduscience (JES)* 10 (1).
- HASAN, M. HADRI. 2024. "MODERNISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0." *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6 (1).
- Marpaung, Claudia. 2023. "TRANSFORMASI STRATEGI PEMBELAJARAN DI ERA SOCIETY 5.0." *Seminar Nasional Unigha 2023*.
- Purwaningsih, Endang, and Rasyid Ridha. 2024. "The Role of Traditional Cultural Values in Character Education." *Pakistan Journal of Life and Social Sciences* 22 (2).
- Rahmawati, Diyah Rieka. n.d. "Kebudayaan Dalam Pendidikan Era Society 5.0." *I-Win Library*.
- Sabri, Indar. 2019. "Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5.0 Untuk Revolusi Industri 4.0." *SEMINAR NASIONAL PASCASARJANA 2019*.
- Sinaga, Wellty Mely Betesda Br, and Alief Firmansyah. 2024. "Perubahan Paradigma Pendidikan Di Era Digita." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1 (4).
- Teknowijoyo, Felixtian, and Leni Marpelina. 2021. "Relevansi Industri 4.0 Dan Society 5.0 Terhadap Pendidikan Di Indonesia." *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan* 16 (2).
- Villiers, Carina de. 2024. "The Impact of Society 5.0 on Curriculum Development in Higher Education." *Journal of Ethics in Higher Education* 4.
- Yusuf, Muhammad, Dwi Julianingsih, and Tarisyah Ramadhani. 2023. "Transformasi Pendidikan Digital 5.0 Melalui Integrasi Inovasi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi." *Jurnal MENTARI: Manajemen Pendidikan Dan Teknologi Informasi* 2 (1).